

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang mempunyai semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Indonesia juga negara yang dianugrahi kekayaan akan keberagaman budaya yang meliputi ras, suku, agama dan bahasa. Kekayaan dan kemajemukan tersebut menjadikan bangsa Indonesia untuk saling menghargai dan menghormati di tengah perbedaan. Keberagaman tersebut di satu sisi dapat menimbulkan perkembangan dan kemajuan bangsa namun di sisi lain justru keberagaman tersebut menjadi suatu masalah yang besar jika tidak dikelola dengan sebaik-baiknya. Maka dari itu Indonesia merupakan negara yang mayoritasnya Islam harus berperan aktif dalam menumbuhkan dan mengembangkan keberagaman tersebut melalui jalur pendidikan, agar bangsa Indonesia hidup dalam kedamaian dan kerukunan. Dimana masyarakat Indonesia tidak dapat dipungkiri dari kehidupan beragama yang terdapat keseimbangan diantara satu sama lain.

Prinsip keseimbangan yang menjadi dasar bagi pengembangan nilai nilai moderasi beragama tidak mengarah kepada paham *liberalisme* maupun paham *konservatisme*, namun berada di tengah-tengah di antara kedua paham keagamaan tersebut. Jika dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran Islam, sikap memilih jalan tengah-tengah justru menjadi spirit dalam berkeyakinan karena pada dasarnya karakter Islam adalah moderat (*wasatiyah*) yaitu seimbang. Tantangan bagi Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan moderasi beragama pada saat ini terletak pada komitmen sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam.

Sebagaimana terdapat pada guru agama lain, kondisi tersebut sangat dilematis. Pada saat tertentu pendidikan agama menekankan pada otoritas kebenaran yang terkandung dalam ajaran agama, namun pada saat yang sama juga harus bersikap. Begitu juga dengan ajaran Islam, karena secara umum orientasi Pendidikan Agama Islam adalah untuk memperkuat pondasi keimanan. Dalam situasi seperti ini, selain mendalami materi agama yang diajarkan, guru agama juga

perlu mendalami berbagai literatur lain, baik yang berhubungan dengan perbedaan pendapat terkait tafsir keagamaan maupun pemahaman keagamaan dalam konteks kebudayaan dan kebangsaan (Ali Mahtarom 2021:2).

Negara ini memiliki Undang-Undang Dasar yang mengatur pokok-pokok yang dijadikan landasan dalam penetapan hukum dan nilai-nilai yang berlaku. Terdapat nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam UUD 1945, hal tersebut tertera dalam pasal 29 ayat 2 yang mengatur tentang kebebasan menentukan agama, dalam hal ini pokok poinnya yaitu dalam negara Indonesia ini setiap penduduk dijamin kebebasannya dalam menentukan agama yang dianutnya, dijamin dengan kemerdekaan bagi setiap pemeluk agamanya sesuai kepercayaan masing-masing.

Agama Islam telah mengajarkan bahwa diantara manusia pasti ada perbedaan, baik dari sisi budaya, etnis, suku maupun perbedaan keyakinan, semua itu merupakan fitrah dan *sunnatullāh* atau sudah menjadi ketetapan Allah Swt, maksud dan tujuan utamanya ialah agar diantara mereka saling mengenal dan berinteraksi. Adanya keberagaman merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tak dapat dipungkiri, khususnya di negara Indonesia yang memiliki dasar Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika: Walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu.(Abror 2020: 148).

Pentingnya memahami tentang nilai-nilai moderasi tertuang dalam Undang-Undang No.3 Tahun 2017 yang menyatakan bahwa penyelenggaraan sistem perbukuan harus berdasarkan pada kebhinekaan, kebangsaan, kebersamaan, kesusantaraan, keadilan, gotong-royong dan kebiasaan. Kemudian pendidikan memiliki kewajiban untuk menginternalisasikan materi mengenai nilai-nilai moderasi pada pembelajaran yang tertuang pada peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi kelulusan yang menyebutkan bahwa standar kompetensi kelulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan dimana peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi di lingkungan pendidikan maupun sekitarnya (Saefuddin 2023:13).

Dalam lembaga pendidikan dianggap menjadi salah satu sarana yang tepat untuk menanamkan pemahaman terkait moderasi beragama. Berbagai cara yang

dilakukan oleh pendidik untuk memudahkan peserta didik agar lebih mudah memahami konsep dan menginternalisasikan nilai yang terkandung di dalam moderasi beragama di kehidupan yakni melalui proses pembelajaran. Penerapan sikap moderat terhadap peserta didik dan seluruh tenaga yang terlibat dalam lingkup lembaga pendidikan pastinya akan memberikan dampak yang nyata dalam implementasi aktivitas keseharian peserta didik, Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dan berpotensi besar untuk penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan negara Republik Indonesia yang memiliki populasi umat Islam terbanyak.

Guru PAI memiliki peran yang sangat besar dalam proses pembentukan dan penanaman *religious value* (nilai-nilai yang harus dipatuhi) kepada peserta didik. Hal tersebut menjadi tugas besar yang diemban guru PAI untuk memberikan gambaran bentuk penanaman nilai moderat yang harus dimiliki setiap peserta didik, seperti memasukkannya nilai-nilai moderasi agama dalam materi pembelajaran. Hal tersebut merupakan urgensi dalam materi pembelajaran sebagai salah satu bentuk penggiatan memasukkan bentuk nilai-nilai moderasi beragama. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya dengan kesadaran penuh untuk meyakini ajaran Islam melalui berbagai kegiatan pendidikan seperti mempercayai dengan sepenuh hati ajaran Islam, menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama yang harmonis dalam masyarakat serta memperhatikan bimbingan untuk mencapai persatuan bangsa (Majid dan Andayani 2004:130). Pendidikan Agama Islam ini juga sangat penting dan mempunyai pengaruh yang besar dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di dalam lingkungan pendidikan. Tidak hanya itu nilai-nilai moderasi Agama ini juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Dahlan, Ritonga, and Asari 2024: 836).

Dalam hal ini, diperlukan peran sentral guru (pendidik) dalam memberikan pengajaran agama yang *kaffah* (benar-benar seluruhnya) dan menanamkan sikap moderat pada diri siswa. Untuk itu guru dituntut mampu “memainkan” perannya sebagai modal utama bagi pendidikan. siswa dalam menyikapi berbagai perbedaan dan keberagaman yang melingkupinya. Lebih lanjut Hurrirah menekankan pentingnya guru PAI (pendidikan agama Islam) mendidik siswa sesuai tuntunan Al-

Qur'an dan As-Sunnah, dengan memandang secara bijak berbagai lingkungan sosial setempat, situasi sosial, dan budaya (Anshori Harahap, Dahlan 2022: 620).

Moderasi Islam di Indonesia mempunyai ciri khas yang tidak akan ditemui dalam agama lain dan dalam negara lain. Kemoderatan Islam di Indonesia ini berasal dari proses penggabungan antara sisi kerohanian dan jasmanian, mengkombinasikan keluhuran wahyu dan kekuatan akal manusia, mengintegrasikan antara ayat-ayat *Ilahi* dan ayat-ayat *kauniyyah*. Islam moderat memfokuskan tentang memuliakan semua umat manusia tanpa membedakan suku, bangsa, bahasa, jabatan, status sosial dan agama. Namun keutamaan umat manusia ditentukan oleh ketaqwaannya semata (Imarah 2006:438). Pemahaman tentang moderasi beragama harus di pahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang di moderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat (Salsabila and Frinaldi 2022: 4)

Moderasi beragama ini menjadi urusan dan tugas semua elemen bangsa, menjadi kepentingan setiap orang dalam lingkup kelompok dan umat untuk menjaga kepentingan keamanan dan ketentraman negara dan masyarakat. Terlebih di era penuh dengan keterbukaan sekarang ini banyak dan mudah sekali ide dan pemahaman kelompok *ekstrem* menyebarluas di setiap sendi kehidupan berbangsa, beragama dan tanah air ini dengan menampilkan dalih-dalih agama yang penafsirannya sangat jauh dari nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* yang artinya rahmat bagi seluruh alam (Habibie 2022:125).

Pentingnya pendidikan moderasi beragama di Indonesia adalah fakta bahwa masyarakat Indonesia itu sangat *plural* (banyak) dan multikultural. Bangsa Indonesia terdiri dari beragam etnis, suku, agama, budaya dan agama. Keragaman atau *heterogenitas* meniscayakan adanya perbedaan, dan setiap perbedaan berpotensi melahirkan konflik atau gesekan, yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan sosial. Dalam konteks inilah pendidikan moderasi beragama perlu hadir untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Pendidikan moderasi beragama dimaksudkan untuk menjaga agar praktik ajaran

agama tidak terjebak secara *eksklusif* yang meniadakan wawasan kebangsaan (Hanan and Rahmat 2023: 56).

Dalam dunia pendidikan khususnya lembaga itu sendiri (sekolah) mempunyai posisi yang sangat strategis dalam pembentukan kepribadian peserta didik untuk menerapkan sikap anti kekerasan. Akhir-akhir ini masih banyak yang berasumsi bahwa di dunia pendidikan masih saja ada kekerasan yang dilakukan di madrasah-madrasah maupun sekolah, apalagi terkhusus di MTs N 3 Langkat yang peserta didiknya masih mengedepankan keegoisannya sehingga terjadinya perkelahian, contohnya bahwa ada peserta didik mengejek dan membuli teman sekelasnya, adanya perbedaan pendapat sehingga menyebabkan perkelahian. Namun untuk mengantisipasi asumsi tersebut maka guru dapat menggalakkan sikap damai yang diajarkan dalam pembelajaran yang berlangsung. Hal tersebut dapat dilinearkan dalam pendidikan untuk semua siswa dengan memperhatikan kurikulum.

Dengan moderasi beragama yang dilakukan dalam konteks pembelajaran terbilang sangat kondusif dan sangat terjaga situasinya. Penerapan tersebut memiliki efek baik untuk sekolah. Kondusifnya penerapan moderasi beragama memberikan sikap mulia dan berakhlak baik dalam arti hubungannya dengan Allah Swt, ataupun dengan sesama manusia yang berbeda agama dan memberikan sikap toleransi yang kuat antar siswa yang mempunyai kepercayaan yang dianut. Kurangnya perhatian yang diberikan orang tua dan guru kepada murid juga sangat mempengaruhi tingkat emosional murid tersebut. Pada titik inilah sering terjadinya konflik antar siswa yang mana biasanya dimulai dengan saling ejek, entah itu mengejek orang tua, bentuk atau rupa tubuh murid lain dan masih banyak lagi. Setelah saling mengejek biasanya masuk pada saling jahil menjahili yang mana di barengi dengan ejekan – ejekan yang lebih pedas lagi, jika siswa yang membuat onar tersebut mempunyai kepercayaan agama yang berbeda biasanya juga saling merendahkan agama yang saling mereka percayai (Sholikhah 2022: 111).

Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama

dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran (Akhmadi 2019:49).

Kondisi ini selain memprihatinkan juga merupakan PR besar bagi setiap guru di madrasah untuk mengelaborasi pembelajaran dengan nilai-nilai moderasi beragama guna mewujudkan generasi masa depan yang moderat. Generasi madrasah pada masanya diharapkan mampu menjadi *agent rahmatan lil alamin* dengan pemahaman keagamaan yang seimbang serta akomodatif terhadap nilai-nilai sosial-budaya dan kearifan lokal setiap masyarakat. Karenanya, konsep *tawassut*, *tawāzun*, *i'tidāl*, *tasāmuh*, *musāwah*, dan *syura* sebagai prinsip moderasi beragama perlu diinternalisasi dengan serius melalui pembelajaran di madrasah (Tanjung 2022: 2).

Oleh karena itu, mereka perlu dipersiapkan untuk menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara spiritual dan sosial. Dalam konteks ini, para praktisi Pendidikan Agama Islam berperan besar dalam membina akhlak peserta didik, baik mentalitas maupun etika, melalui nilai-nilai yang diajarkan dalam agama (Hidayat & Asyafah, 2019). Guru harus mampu memberikan pemahaman keagamaan yang *komprehensif* kepada peserta didik, sehingga tercipta pribadi-pribadi yang tidak hanya bertakwa secara individu namun juga bermasyarakat (Arizky, Wijaya, and Dahlan 2023: 505).

Meskipun Indonesia memiliki sejarah panjang keragaman budaya agama dan lain-lain, ada tantangan yang muncul dalam menghadapi keragaman ini. Intoleransi dan konflik antar agama atau antar-etnis dapat menjadi masalah serius jika tidak ditangani dengan baik. Apalagi ditambahnya dengan teknologi yang semakin canggih, Dimana dengan adanya gejet peserta didik hampir lalai dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam suatu proses pembelajaran. Misalnya masih ada terjadinya kekerasan antar siswa, saling ejek mengejek bahkan kurangnya akhlak peserta didik terhadap satu sama lain sehingga tidak adanya sikap untuk saling menghargai antar sesama. Penelitian ini penting karena akan memberikan wawasan tentang efektivitas nilai-nilai moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi di MTs N 3 Langkat.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah yang serupa dan membantu mendorong keragaman dan toleransi di masyarakat. Dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama mungkin menghadapi tantangan dalam implementasinya, seperti kurikulum yang tepat, pelatihan guru, dan peran siswa. Namun, juga ada kesempatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam pembelajaran Islam. Nilai-nilai moderasi Islam juga menjadi pemandu utama sekaligus inspirasi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, dengan nilai-nilai agama sekolah dapat membentuk sikap dan kepribadian yang kuat, memompa semangat keilmuan dan karya, membangun pribadi dan karakter yang saleh, membangun sikap peduli serta membentuk pandangan yang *visioner* (mempunyai wawasan dan masa depan) (Najmi 2023: 18).

MTs N 3 Langkat merupakan salah satu madrasah yang menjadi pusat pengajaran agama Islam yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan dan menciptakan suatu persatuan yang utuh. Sehingga di tempat itulah dapat menciptakan dan mengembangkan bakat-bakat serta potensi yang dimilikinya menjadi potensi yang luar biasa yang dapat diciptakan oleh peserta didik MTs N3 Langkat.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian yang dilakukan di MTs N 3 Langkat Sumatera Utara, oleh karena itu yang menjadi fokus dalam penelitian ini mengarah pada pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan yang memfokuskan pada proses pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang melibatkan guru dan peserta didik di dalamnya. Maka dari itu penelitian ini sangat penting sekali dilakukan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Yang dapat dijadikan suatu pelajaran bagi individu lain dan memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai moderasi beragama.

MTs N 3 Langkat ini merupakan salah satu tempat aktivitas pembelajaran Islam yang didirikan untuk mewujudkan suatu perdamaian yang rukun dan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang cakrawala keilmuan, pemikiran, pemahaman dan pengalaman umat Islam. Dengan adanya lembaga pendidikan Islam ini diharapkan dapat mewujudkan cita-cita dan harapan umat Islam yang dapat

mencetak generasi terbaik umat Islam,terkhusus umat Islam di Kab.Langkat yang berkualitas. Sehingga Kab.Langkat mempunyai pemuda yang menjadi generasi-generasi Islam yang mampu merubah menjadi yang lebih baik untuk kedepannya.

Maka dari itu moderasi beragama ini merupakan sesuatu yang sering terjadi dan banyak dipermasalahkan oleh banyak orang, sehingga pembahasan ini sangat menarik sekali untuk penulis yang akan membahas pembahasan ini. Dari pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian dan ingin mencari informasi mengenai nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan terkhusus pada mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah tersebut.

Dengan demikian maka nilai-nilai moderasi beragama sangat di perlukan untuk diterapkan dalam kehidupan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dari hal tersebut menjadikan bahan pertimbangan yang besar dalam proses pembelajaran haruslah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Apalagi pada tingkat MTs, terkhusus di MTs N 3 Langkat yang dimana peserta didik yang ada di madrasah tersebut tidak menerapkan bahkan hampir tidak tahu adanya nilai-nilai moderasi yang harus diterapkan oleh peserta didik sehingga masih adanya pembulian perkelahian antar sesama peserta didik. Padahal madrasah tersebut merupakan madrasah yang dipandang bagus dan baik oleh masyarakat dan madrasah tersebut juga merupakan madrasah terfavorit yang ada di daerah Stabat.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama dengan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Guru sebagai unsur yang mempunyai pengaruh dalam berjalannya penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik yang diharapkan mampu meningkatkan pemahaman nilai moderasi beragama melalui menumbuhkan semangat pembaharu dalam bermoderasi agama (Zulaichah 2022 : 303).

Maka dari itulah peserta didik harus diberikan penanaman nilai-nilai moderasi sejak tingkatan sekolah pertama. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas peneliti mengambil judul penelitian **“Implementasi Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Agama Dalam Intrakurikuler Keagamaan di MTs N 3 Langkat”**

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang sudah peneliti jelaskan di atas, dan untuk mendapatkan hasil yang maksimal pada penelitian ini, maka adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah, tentang nilai-nilai integrasi moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan yang memfokuskan pada keempat nilai-nilai moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif budaya lokal. yang mencakup tentang 1) Perencanaan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan, 2) Proses pelaksanaan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan, serta 3) Bagaimana evaluasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan. Dan pada pembelajaran perlangsung peneliti memfokuskan pada pembelajaran PAI terkhusus Pelajaran Akidah Akhlak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Bagaimana Perencanaan integrasi nilai-nilai moderasi agama dalam intrakurikuler keagamaan di MTs N 3 Langkat?
2. Bagaimana Pelaksanaan integrasi nilai-nilai moderasi agama dalam intrakurikuler keagamaan di MTs N 3 Langkat?
3. Bagaimana Evaluasi integrasi nilai-nilai moderasi agama dalam intrakurikuler keagamaan di MTs N 3 Langkat?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis terhadap Perencanaan integrasi nilai-nilai moderasi agama dalam intrakurikuler keagamaan di MTs N 3 Langkat
2. Untuk menganalisis pelaksanaan integrasi nilai-nilai moderasi agama dalam intrakurikuler keagamaan di MTs N 3 Langkat
3. Untuk mengevaluasi integrasi nilai-nilai moderasi agama dalam intrakurikuler keagamaan di MTs N 3 Langkat

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Dapat menambah pengetahuan tentang integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan
- b. Dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana proses penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan
- c. Dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti lain yang berkeinginan mengkaji masalah yang sama atau hampir serupa di lokasi lain.

2. Secara praktis

- a. Bagi guru, diharapkan dapat menambah ilmu dan dapat memberikan pemahaman tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama
- b. Bagi peserta didik, sebagai kebiasaan yang baik untuk menerapkan nilai-nilai moderasi didalam kelas
- c. Bagi pembaca, sebagai bahan bacaan atau bahan referensi dan juga sumber inovasi
- d. Bagi Peneliti, sebagai bahan tambahan pengetahuan mengenai nilai-nilai Moderasi Bearagama